

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

PT Sri Rejeki Isman (Sritex) adalah suatu badan usaha yang berbadan hukum sebagai PT yang bergerak dibidang pemintalan, pertenunan, pengecapan/penyempurnaan dan pembuatan pakaian jadi. Perusahaan ini pertama kali adalah berupa usaha dagang yang berlokasi dipasar klewer solo dengan nama “UD Rejeki” yang berdiri tahun 1966 dan berkembang seperti saat ini. Sebagai pendirinya adalah bapak H. Lukminto yang sampai saat ini beliau masih aktif menjabat sebagai presiden direktur PT Sri Rejeki Isman(Sritek). Perusahaan ini berdiri dengan akte pendirian tanggal 22 Mei 1970 yang berlokasi dijalan baturono 81 A solo, yang ada pada saat itu adalah produk pengecapan saja.⁶⁸

Pada dasarnya PT Sri Rejeki Isman (Sritek) dalam merintis berdirinya menjadi perusahaan yang besar mengalami beberapa periode, yaitu:

1. Periode 1966-1974

Sri Rejeki pada saat itu hanya bergerak dalam bidang jual beli kain saja dan usaha tersebut makin lama makin maju, maka timbul suatu inisiatif untuk mengelola kain polos menjadi kain yang sudah ada motifnya walaupun masih sederhana. Dengan bertempat dijalan baturono 81 A solo inisiatif ini akhirnya diwujudkan dengan membeli kain kain polos untuk kemudian dilaksanakan proses pencelupan dan pengecapan sendiri. Selama kurun waktu tersebut UD Tekstil dengan kemampuan dasar dan keadaan pasar yang ada juga melakukan

⁶⁸ Di Akses Web <https://www.sritex.co.id/id/sejarah-kami/>

sistem perdagangan langsung. *Work order* (pesanan kerja) yang dilakukan kepada perusahaan industri sebagai sumber masukan berupa kain belantang (*bleached fabric*) dari kain celup (*Dyeei Bleached Fabric*). UD Sri Rejeki ini makin berkembang dengan mantap dan luas maka selain sebagai pemasok juga sebagai produsen bagi perusahaan industri. Investasi UD Sri Rejeki terhadap permesinan dilakukan secara bertahap.

2. Periode 1974-1981

Pada tanggal 30 Agustus 1974 usaha tersebut didaftarkan di dinas perindustrian Jawa Tengah untuk memperoleh status hukum yang lebih menjamin kelestariannya. Sedangkan pada tahun 1978 terjadi perubahan status hukum dari UD (Usaha Dagang) Sri Rejeki menjadi PT (Perseroan Terbatas) Sri Rejeki melalui akte No. 48 tanggal 22 Mei 1978, dan pada tanggal 16 Oktober 1978 status badan hukum PT Sri Rejeki mendapat pengesahan dari menteri kehakiman dengan surat keputusan No. 02 1830-HT 01-01 dan namanya diubah menjadi PT Sri Rejeki Isman (Sritek).⁶⁹

Pada kurun waktu tersebut makin ditingkatkan dengan dimulainya penggunaan mesin-mesin produksi. Ternyata dengan menggunakan mesin produksi hasil yang diperoleh semakin baik dari yang sebelumnya. Karena usaha tersebut bertambah maju sedikit demi sedikit dilakukan penambahan pada jenis mesin-mesin dan jumlah karyawan, keadaan ini berjalan sampai dengan tahun 1981⁷⁰.

3. Periode 1981 1984

⁶⁹ Di Akses Web <https://www.sritex.co.id/id/sejarah-kami/>

⁷⁰ Di akses web <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16795>

Bertambahnya pengiriman kepada pemesan/pembeli maka dimulailah pengambilan keputusan untuk membeli johantex yang ada di magelang pada tahun 1981. Sesuai dengan peraturan pemerintah daerah setempat maka lokasi tersebut tidak diijinkan untuk usaha industri karena letaknya yang ada berada ditengah-tengah toko dan dekat dengan pemukiman penduduk sehingga limbah yang dihasilkan akan mencemari lingkungan sekitarnya. Atas pertimbangan tersebut dan juga faktor tenaga kerja maka usaha tersebut dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di Kelurahan Jetis Sukoharjo, maka sejak itu didirikan pabrik baru dengan nama Sritex dengan lokasi mula-mula 5 juga dilakukan dengan jumlah mesin sebanyak 2000 buah serta untuk *jinishing* (penyempurnaan) sejumlah 1 unit. Pada tanggal 17 Maret 1982 untuk menampung kebutuhan pasar yang semakin membesar maka diajukan proyek perluasan pabrik dalam rangka PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan bertokasi didaerah industri baru yaitu sukoharjo di desa jetis sukoharjo pada tanggal 8 Mei 1982 berdasarkan SK ketua bdan penanaman modal pusat no. 79//PMDN/1982. Perluasan proyek tersebut telah dapat direalisasikan dan telah beroperasi (khususnya untuk pemintalan dan pertenenan).

4. Periode 1984-1990

Pada awal tahun 1984 ditambah jenis mesin baru lagi dan mulai memproduksi kain sendiri dan finishing untuk kain potosan berjalan sampai tahun 1989. Mulai tahun tersebut sudah ditambah dengan kain baru yaitu prinimg (pengecapan) sehingga kain yang dihasilkan tidak hanya polos bahkan sekarang sudah ada motifnya. Pada tahun itu juga karena mendapatkan suntikan dana, maka diambil suatu keputusan untuk membeli “yogyatex” yang berada dikota

yogyakarta pada tahun 1990. Pada tahun itu juga dilakukan perluasan lokasi menjadi 3 dan juga penambahan mesin. Jumlah mesin yang ada pada saat itu masih dalam tahap percobaan sebanyak 300 mesin. Tahun 1990 pabrik sudah benar-banar *fid/ miegrated* yaitu terjadi proses mulai dari pemintalan kapas sampai dengan pakaian jadi. Bagian-bagian tersebut yaitu:

- a. *Spinning* (pemintalan), memprosesan dari bahan baku kapas menjadi benang.
- b. *Weaving* (pertenunan), memprosesan dari bahan baku benang menjadi kain gray/putihan.
- c. *Finishing* (penyempurnaan), memprosesan dari kain gray menjadi bahan jadi.
- d. *Garment* (pakaian jadi), memprosesan dari bahan jadi menjadi pakaian jadi dan siap pakai.

5. Periode 1991

Pada tahun 1991 pabrik memproduksi kain dengan jumlah mesin lebih banyak serta perluasan departemen yaitu:

- a. Departemen *spinning* (pemintalan), terdiri dari 3 unit yaitu I, II, III dan terdapat 2000 buah mesin.
- b. Departemen *weaving* (pertenunan), terdiri dari 4 unit yaitu I, II, III, IV dan masing-masing unit memiliki 800 buah mesin, per departemen total 3200 buah.
- c. Departemen *finishing* (penyempurnaan), terdiri dari 3 unit yaitu I, II, III ditambah dengan printing dan 1 buah *flash printing*.

- d. Departemen *garment* (pakaian jadi), terdiri dari 2 unit yaitu I, II dan masing-masing terdapat 100 buah mesin jahit. Pada saat itu *garment* II masih dalam proses percobaan.

6. Periode 1992

PT Sri Rejeki Isman (Sritex) saat itu menempati area seluas 50 dan telah diresmikan pada tanggal 2 Maret 1992 oleh Bapak Presiden Soeharto yang diberi nama “Industri Teksil Terpadu”. Maksud pemberian nama ini karena dalam perusahaan ini terjadi suatu proses produksi mulai dari baha baku yang diolah terus-menerus sehingga menjadi busana hanya dalam satu lokasi. Dengan jumlah karyawan pada saat itu berjumlah 10.000 orang.

7. Periode 2000-2002

Jumlah karyawan PT Sri Rejeki Isman (Sritex) terhitung per juni 2001, pada masing-masing departemen sebagai berikut :

- a. *Spinning* jumlah karyawan 689 orang
- b. *Weaving* jumlah karyawan 549 orang
- c. *Finishing* jumlah karyawan 1247 orang
- d. *Garment*

Disamping itu PT Sri Rejeki Isman (Sritex) juga terdapat departemen-departemen pembantu produksi. Adapun departemen itu antara lain :

- a. Departemen utility, jumlah karyawan 105 orang
- b. Departemen gudang, jumlah karyawan 130 orgng
- c. HRD (*Human Developmeni Resource*) jumlah karyawan 299 orang.
- d. Devisi *Control*, jumlah karyawan 46 orang

- e. *Quality Control*, jumlah karyawan 46 orang
- f. CMO (Central Marketing Order), jumlah karyawan 80 orang
- g. *Installation* audit, jumlah karyawan 80 orang, bertugas mengevaluasi hasil kerja.
- h. *Production support*, jumlah karyawan 28 orang, bertugas membantu kelancaran proses *utility*, keuangan, marketing.
- i. *Security* (keamanan), jumlah karyawan 130 orang.

Visi dan Misi Perusahaan PT Sri Rejeki Isman (Sritex), Visi ingin mempertahankan pertumbuhan pendapatan yang agresif baik dipasar domestik maupun ekspor. Sampai saat ini jangkauan eksportnya mencapai 75 yang meliputi negara-negara antara lain: Malaysia, Jepang, Hongkong, Singapura, Australia, Swedia, Perancis, Jerman, Mexico, Taiwan, Philipina, Mauritis, Saudi Arabia, India, Dubai, Panama, Cyprus, Amerika Serikat, Inggris, Italia, Yugoslavia. Misi Perusahaan Misi organisasi merupakan tujuan didirikannya organisasi tersebut dan pernyataan misi selanjutnya mendefinisikan komponen arah visi organisasi. Hal tersebut sebaiknya menggambarkan areal utama organisasi, cakupan tindakan yang dilakukan dan pasar yang harus dipuaskan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan menjelaskan mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun data-data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu aktiva, liabilitas, laba ditahan perusahaan dari tahun 2013-2021.

Dengan demikian, dari data laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan sehingga dapat ditemukan beberapa hal yang diperlukan dalam menganalisis dan menghitung tingkat kebangkrutan kepada PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2013-2021. Adapun data penelitian ini pada laporan keuangan adalah sebagaimana berikut:

1. Aktiva Perusahaan

Tabel 4.1
Jumlah Aktiva Perusahaan
PT. Sri Rejeki Isman Tbk
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Total Aset
2013	192,152,619	266,509,400	458,662,019
2014	322,243,695	372,622,209	694,865,904
2015	323,137,765	460,208,965	783,346,730
2016	378,025,198	569,144,512	947,169,710
2017	645,050,740	547,850,298	1,192,901,038
2018	706,252,545	658,019,446	1,364,271,991
2019	894,760,661	664,491,094	1,559,251,755
2020	1,151,048,437	700,940,403	1,851,988,840
2021	589,321,220	644,872,026	1,234,193,246

Sumber: Data Diolah 2022

Dari segi total aset perusahaan, tahun 2013 sampai 2020 mengalami kenaikan aset. Dimana terus-menerus mengalami kenaikan, dalam tahun 2013-2014 naik sehingga Rp. 236,203,885,- sedangkan tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 88.480.826,- tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 163.822.980,- tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 245.731.328,- tahun 2017-2018 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 171.370.953,- tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 194.979.764,- pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 292.737.085,-. Mengalami kenaikan disebabkan melesatnya penjualan untuk produk pakaian dan

kain jadi. Sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebesar Rp. - 617.795.594.

2. Laba Ditahan Perusahaan

Tabel 4.2
Jumlah Laba Ditahan Perusahaan
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Laba Ditahan
2013	43,107,493
2014	73,495,731
2015	110,803,695
2016	155,020,535
2017	207,055,096
2018	265,927,196
2019	332,431,501
2020	396,989,845
2021	(701,413,549)

Sumber: Data Diolah 2022

Dari segi total laba ditahan perusahaan, tahun 2013 sampai 2020 mengalami keuntungan laba ditahan. Dimana terus-menerus mengalami keuntungan, rincian dalam keuntungan pertahun. Dalam tahun 2013-2014 naik sehingga Rp. 30,388,238,- sedangkan tahun 2014-2015 mengalami keuntungan sebesar Rp. 37,307,964,- tahun 2015-2016 mengalami keuntungan sebesar Rp. 44,216,840,- tahun 2016-2017 mengalami keuntungan sebesar Rp. 52,034,561,- tahun 2017-2018 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 58,872,100,- tahun 2018-

2019 mengalami keuntungan sebesar Rp. 66,558,344,- pada tahun 2019-2020 mengalami keuntungan sebesar Rp. 64,558,344,- mengalami keuntungan disebabkan oleh dimana penjualan yang cukup bagus dan pendapatan perusahaan stagnan. Sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami kerugian sebesar Rp. - 1,098,403,394,-.

3. Laba Sebelum Pajak Perusahaan

Tabel 4.3
Jumlah Laba Sebelum Pajak Perusahaan
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	EBIT
2013	44,242,884
2014	65,959,193
2015	64,584,701
2016	66,027,791
2017	72,141,142
2018	99,413,342
2019	101,548,894
2020	101,700,548
2021	(1,181,388,693)

Sumber: Data Diolah 2022

Dari data diatas laba sebelum pajak mengalami kenaikan pertahunnya sehingga pada tahun 2021 yaitu senilai -1.181.388.698,- laba perusahaan sebelum pajak mengalami kenaikan sampai terjadi ketidakstabilan perusahaan.

4. Liabilitas Perusahaan

Tabel 4.4
Jumlah Liabilitas Perusahaan
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Hutang Jangka Pendek	Hutang Jangka Panjang	Jumlah Liabilitas
2013	183,143,613	85,940,982	269,084,595

2014	64,484,971	402,948,158	467,433,129
2015	67,155,332	439,450,226	506,605,558
2016	106,772,344	509,287,858	616,060,202
2017	175,187,960	575,554,249	750,742,209
2018	228,955,322	619,069,138	848,024,460
2019	182,540,923	784,042,123	966,583,046
2020	398,345,886	781,225,865	1,179,571,751
2021	1,578,580,872	54,428,924	1,633,009,796

Sumber: Data Diolah 2022

Dari Segi total liabilitas perusahaan, tahun 2013 sampai 2021 mengalami kenaikan aset. Dimana terus-menerus mengalami kenaikan, rincian dalam kenaikan pertahun. Dalam tahun 2013-2014 naik sehingga Rp. 198,348,534,- sedangkan tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 39,172,429,- tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 109,454,644,- tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 134,682,007,- tahun 2017-2018 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 97,282,251,- tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 118,558,586,- pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 212,988,705,- sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan juga sebesar Rp. 453.438.045,-. Kenaikan ini sangat melesat pada liabilitas disebabkan oleh salah satunya perusahaan tidak bisa menagih piutang-piutang dari pelanggannya sehingga perusahaan menyebabkan kesulitan membayar utang-utang jangka pendek, dan juga pendapatan perusahaan tidak bersifat tunai.

5. Penjualan Perusahaan

Tabel 4.5
Jumlah Penjualan Perusahaan
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Penjualan
2013	546,960,954
2014	589,089,425
2015	631,342,874

2016	679,939,490
2017	759,349,865
2018	1,033,945,566
2019	1,181,834,182
2020	1,282,569,384
2021	847,523,131

Sumber: Data Diolah 2022

Dari data diatas penjualan mengalami kenaikan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 mencapai sebesar 1.282.569.384,- sehingga pada tahun 2021 penjualan mengalami penurunan yang sangat drastis senilai 847.523.131,- disebabkan bahwa tahun 2021 penjualan yang kurang baik dan ekspor tidak berjalan seperti biasanya.

C. Analisis Data

1. Sistem Umum Kebangkrutan Pada Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk Dengan Berdasarkan Metode Altman Z-Score

Metode prediksi kebangkrutan Altman (1983) Z-score merupakan suatu metode untuk memprediksi kesehatan *financial* suatu perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan.⁷¹ Analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Model Altman. Dengan menggunakan Altman Z-Score dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam mendeteksi adanya indikasi dilakukannya kerugian dalam perusahaan. Langkah awal dengan melakukan perhitungan terhadap 5 (lima) rasio keuangan Altman Z-Score.

X1= Modal Kerja Terhadap Total Harta

X2= Laba yang Ditahan terhadap Total Harta

⁷¹Etta Citrawati Yulasty And Made Gede Wirakusuma, "Analisis Financial Distress Dengan Metode Zscore Altman, Springate, Zmijewski," 2014, 384.

X3= Pendapatan sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Harta

X4= Nilai Pasar Saham terhadap Total Hutang

X5= Penjualan terhadap Total Harta

Altman ini dapat dikombinasikan dengan 5 rasio untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Sehingga jika nilai Z-Score $> 2,99$ maka perusahaan berada dizona dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi, jika perusahaan memiliki nilai Z-Score $1,81 > Z > 2,99$ maka Perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat, sedangkan jika perusahaan memiliki nilai Z-Score $< 1,81$ maka perusahaan dalam kondisi atau bangkrut mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi (Berbahaya)⁷²

2. Menilai Sebuah Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk Jika Berpotensi Kebangkrutan Dengan Berdasarkan Metode Altman Z-Score

a. X1 Modal Kerja Terhadap Total Aset

Working capital to total asset yang digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.⁷³ Berikut hasil perhitungan variable X1 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

⁷² Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 257.

⁷³ Rudianto, *Akuntansi Manejemen*, 255

Tabel 4.6
Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
2013	192,150,606	458,662,019	0.419
2014	326,241,681	694,865,904	0.470
2015	323,135,750	783,346,730	0.413
2016	378,023,182	947,169,710	0.399
2017	645,048,723	1,192,901,038	0.541
2018	706,250,527	1,364,271,991	0.518
2019	894,758,642	1,559,251,755	0.574
2020	1,151,046,417	1,851,988,840	0.622
2021	589,319,199	1,234,193,246	0.477

Sumber: Data Diolah 2022

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio Modal kerja terhadap Total Aset ditahun 2013 sebesar 0.419 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada dizona aman sedangkan, ditahun 2021 rasio Modal Kerja terhadap Total Aset semakin memburuk dan mengalami penurunan yang yaitu sebesar 0.477. Hal ini terjadi karena pada tahun 2021 total kewajiban lancar makin tinggi sehingga modal kerja terhadap total aset menajdi negatif. Jika hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan.

b. X2 Laba Ditahan Terhadap Total Aset

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Ukuran ini ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba

dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating* asset sebagai ukuran efisiensi usaha. Adapun hasil perhitungan variabel X2 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
2013	43,107,493	458,662,019	0.094
2014	73,495,731	694,865,904	0.106
2015	110,803,695	783,346,730	0.151
2016	155,020,535	947,169,710	0.264
2017	207,055,096	1,192,901,038	0.174
2018	265,927,196	1,364,271,991	0.195
2019	332,431,501	1,559,251,755	0.213
2020	396,989,845	1,851,988,840	0.214
2021	(701,413,549)	1,234,193,246	(0.568)

Sumber: Data Diolah 2022

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset ditahun 2013 sebesar 0.094 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada dizona aman sedangkan, ditahun 2021 rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset semakin memburuk dan mengalami penurunan yang dratis yaitu sebesar (0.568). Hal ini terjadi pada tahun 2021 total Laba ditahan makin tinggi dan memburuk. Dengan kata lain rasio ini dapat menunjukkan *surplus* yang diperoleh suatu perusahaan, sehingga dapat dipahami bahwa usia perusahaan juga berpengaruh dalam rasio ini, karena perusahaan yang masih muda kemungkinan akan menunjukkan rasio yang kecil karena waktu operasional

perusahaan masih belum cukup untuk memperoleh laba kumulatif yang mencukupi. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden, dari itu dapat diartikan bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum didalam laporan neraca bukanlah bentuk kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan maupun pembayaran deviden.⁷⁴

c. X3 EBIT dan Total

Earning before interest and taxesto total asset rasio X3 mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. EBIT merupakan *operating income* atau laba sebelum bunga dan pajak. Hasil perhitungan rasio perolehan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan laba rugi investor, sehingga berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ditanamkan oleh investor.⁷⁵ Adapun hasil perhitungan variabel X3 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rasio EBIT Terhadap Total Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	EBIT	Total Aset	X3
-------	------	------------	----

⁷⁴ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 255

⁷⁵ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 255

2013	44,242,884	458,662,019	0.096
2014	65,959,193	694,865,904	0.949
2015	64,584,701	783,346,730	0.682
2016	66,027,791	947,169,710	0.570
2017	72,141,142	1,192,901,038	0.605
2018	99,413,342	1,364,271,991	0.729
2019	101,548,894	1,559,251,755	0.651
2020	101,700,548	1,851,988,840	0.055
2021	(1,181,388,693)	1,234,193,246	(0.957)

Sumber: Data Diolah 2022

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio EBIT terhadap Total Aset ditahun 2013 sebesar 0.096 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada dizona aman sedangkan, ditahun 2021 rasio EBIT terhadap Total Aset semakin memburuk dan mengalami penurunan yang dratis yaitu sebesar (0.957). Hal ini terjadi pada tahun 2021 total EBIT makin tinggi dan memburuk.

d. X4 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang

Nilai Pasar Saham terhadap Total Aset X4 digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada asetnya dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Modal merupakan gabungan nilai pasar atas modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Adapun hasil perhitungan variabel X4 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Nilai Pasar Saham	Total hutang	X4
2013	6.5306E-06	269,084,595	2.42697E-14
2014	6.16966E-06	467,433,129	1.3199E-14
2015	0.000018405	506,605,558	3.633E-14
2016	1.41593E-05	616,060,202	2.29836E-14
2017	9.99999E-06	750,742,209	1.332E-14
2018	1.20589E-05	848,024,460	1.422E-14
2019	1.65385E-05	966,583,046	1.711E-14
2020	1.60305E-05	1,179,571,751	1.359E-14
2021	-0.000362329	1,633,009,796	-2.21878E-13

Sumber: Data Diolah 2022

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Liabilitas ditahun 2013 sebesar 2.42697E-14 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada dizona aman sedangkan, ditahun 2021 rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Liabilitas semakin memburuk dan mengalami penurunan yang dratis yaitu sebesar -2.21878E-13. Hal ini terjadi karena pada tahun 2021 total Nilai Pasar Saham makin memburuk dan menjadi negatif. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya.⁷⁶

e. X5 Penjualan Terhadap Total Aset

⁷⁶ Ibid. 256

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dapat melakukan analisis Z-Score untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Adapun hasil perhitungan variabel X5 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10
Rasio Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
(Dalam Jutaan Dolar)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X5
2013	546,960,954	458,662,019	1.193
2014	589,089,425	694,865,904	0.905
2015	631,342,874	783,346,730	0.806
2016	679,939,490	947,169,710	0.718
2017	759,349,865	1,192,901,038	0.637
2018	1,033,945,566	1,364,271,991	0.758
2019	1,181,834,182	1,559,251,755	0.758
2020	1,282,569,384	1,851,988,840	0.693
2021	847,523,131	1,234,193,246	0.687

Sumber: Data Diolah 2022

Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dapat melakukan analisis Z-Score untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Analisis Z- Score merupakan suatu persamaan yang dapat memprediksikan tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan terhadap kinerja keuangan perusahaan.⁷⁷

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio Penjualan terhadap Total Aset ditahun 2013 sebesar 1.193 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada dizona aman sedangkan, ditahun 2021 rasio Penjualan terhadap Total Aset semakin memburuk dan mengalami penurunan yang dratis yaitu sebesar 0.687. Hal ini terjadi karena pada tahun 2021 total penjualan makin buruk dan menjadi negatif.

Rumus Altman Z-Score perusahaan manufaktur *Go-Public* Jika Nilai Z lebih besar dari 2,99 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi zona aman atau perusahaan dalam keadaan sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Jika nilai Z 1,81 lebih besar 2,99 maka perusahaan dalam zona abu-abu atau perusahaan dalam kondisi rawan, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. Sedangkan nilai

⁷⁷Anastasya Claudio Inri Kakauhe And Winston Pontoh, "Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014," *Accountability* 6, No. 1 (June 20, 2017): 21, <https://doi.org/10.32400/Ja.16023.6.1.2017.18-27>.

Z kurang 1,81 perusahaan berada di zona berbahaya maka perusahaan dalam kondisi atau bangkrut mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi.

3. Penyebab Kebangkrutan Pada Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Penyebab perusahaan mengalami potensi kebangkrutan yaitu pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk dilihat Berdasarkan laporan keuangan Sritex yang dirilis, penurunan kinerja *bottom line* tersebut salah satunya disebabkan oleh *top line* Sritex yang juga tumbuh negatif. Sepanjang Januari-September 2021. Hal ini juga sejalan dengan liabilitas yang bertambah menjadi miliar dan ekuitas yang berubah menjadi negatif. Sehingga perusahaan mengalami penundaan kewajiban kepada kreditur.

4. Cara Untuk Menyembuhkan Perusahaan Dari Kebangkrutan

Menyembuhkan perusahaan dari kebangkrutan harus melakukan restrukturisasi utang Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditur untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut. Dan perubahan dalam manajemen jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan stakeholder bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor dalam kondisi potensial kebangkrutan pada perusahaan.

D. Pembahasan

1. Sistem Umum Kebangkrutan Pada Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk Dengan Berdasarkan Metode Altman Z-Score

Analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Model Altman. Dengan menggunakan Altman Z-Score dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam mendeteksi adanya indikasi dilakukannya kerugian dalam perusahaan. Langkah awal dengan melakukan perhitungan terhadap 5 (lima) rasio keuangan Altman Z-Score.

X1= Modal Kerja Terhadap Total Harta

X2= Laba yang Ditahan terhadap Total Harta

X3= Pendapatan sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Harta

X4= Nilai Pasar Saham terhadap Total Hutang

X5= Penjualan terhadap Total Harta

Altman ini dapat dikombinasikan dengan 5 rasio untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Sehingga jika nilai Z-Score $> 2,99$ maka perusahaan berada dizona dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi, jika perusahaan memiliki nilai Z-Score $1,81 > Z > 2,99$ maka Perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat, sedangkan jika perusahaan memiliki nilai Z-Score $< 1,81$ maka perusahaan dalam kondisi atau bangkrut mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi.

2. Menilai Sebuah Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk Jika Berpotensi Kebangkrutan Dengan Berdasarkan Metode Altman Z-Score

Tabel 4.11
Hasil Nilai Rasio Altman Z-Score
PT. Sri Rejeki Isman Tbk.

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score
2013	0.419	0.094	0.096	2.427E-14	1.193	2.15
2014	0.47	0.106	0.949	1.3199E-14	0.905	4.75
2015	0.413	0.151	0.682	3.633E-14	0.806	3.77
2016	0.399	0.264	0.570	2.2984E-14	0.718	3.45
2017	0.541	0.174	0.605	1.332E-14	0.637	3.52
2018	0.518	0.195	0.729	1.422E-14	0.758	4.06
2019	0.574	0.213	0.651	1.711E-14	0.758	3.89
2020	0.622	0.214	0.055	1.359E-14	0.693	1.92
2021	0.477	(0.568)	(0.957)	-2.219E-13	0.687	-2.70

Sumber: Data Diolah 2022

Dari hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Pada tahun 2013 berada pada zona aman atau perusahaan dalam kondisi baik. Pada tahun 2014-2020 perusahaan berada diposisi zona abu-abu dimana perusahaan harus menjaga kesestabilan pada laporan keuangannya attau pada penjualan agar terhindar dari kebangkrutan. Sedangkan tahun 2021 perusahaan berada dala kondisi zona berbahaya dimana tahun 2021 menyatakan bahwa nilai kurang 1,81 yang berarti PT. Sri Rejeki Isman mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibat pada kebangkrutan jika keasaan tersebut tidak bisa diatasi atau dicegah.

Dari perhitungan diatas, pada tahun 2013 terlihat bahwa nilai Z-Score PT. Sri Rejeki Isman Tbk sebesar 2.15 dan nilai tersebut lebih besar 2,99 yang berarti perusahaan berada di zona aman. Pada tahun 2014 nilai Z-Score sebesar 4.75 dimana perusahaan berada di zona abu-abu, begitupun dengan tahun 2015

nilai Z-Score 3.77, dan tahun 2016 nilai Z-Score 3.45, tahun 2017 nilai Z-Score 3.52, tahun 2018 nilai Z-Score 4.06 tahun 2019 nilai Z-Score 3.89 dan tahun 2020 nilai Z-Score sebesar 1.92 berada di zona abu-abu dimana perusahaan harus lebih bisa mengontrol keuangannya. Sedangkan tahun 2021 terlihat bahwa nilai Z-Score PT. Sri Rejeki Isman Tbk memburuk menurun sebesar -2.70 nilai Z-Score masih lebih kecil dari 1,81 yang artinya perusahaan berada zona berbahaya dan dalam kondisi bangkrut. Jadi dapat disimpulkan, analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk memiliki kondisi yang kurang baik dan berpotensi bangkrut ditahun 2021.

Potensi kebangkrutan perusahaan tersebut dapat semakin bertambah pada masa yang akan datang apabila pihak manajemen perusahaan tidak melakukan perbaikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Metode ini hanya pendeteksi dini terhadap potensi kebangkrutan perusahaan dari sisi keuangan perusahaan, karena kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari sisi keuangan atau internal saja melainkan banyak faktor lain yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan seperti faktor eksternal.

3. Penyebab Kebangkrutan Pada Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Kondisi finansial distress merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi potensi kebangkrutan maka investor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. Stakeholder akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham bereaksi terhadap laporan tahunan tersebut

secara signifikan yang bisa dilihat melalui harga saham dan reaksi tersebut lebih besar untuk dua tahun sebelumnya.

Salah satu penyebab perusahaan mengalami potensi kebangkrutan yaitu pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk dilihat Berdasarkan laporan keuangan Sritex yang dirilis, penurunan kinerja *bottom line* tersebut salah satunya disebabkan oleh *top line* Sritex yang juga tumbuh negatif. Sepanjang Januari-September 2021. Hal ini juga sejalan dengan liabilitas yang bertambah menjadi miliar dan ekuitas yang berubah menjadi negatif. Sehingga perusahaan mengalami penundaan kewajiban kepada kreditur.

Diikuti oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan saham PT Sri Rejeki Isman Tbk. Atau Sritex dikarenakan penilaian perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan dengan telah terjadinya gagal bayar atas surat utang PT Sri Rejeki Isman Tbk. Yang tidak tercatat di bursa, Bursa telah melakukan penghentian sementara saham pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk sejak tanggal 18 mei 2021.

4. Cara Menyembuhkan Perusahaan Dari Kebangkrutan.

Jika perusahaan tidak bisa memperbaiki kondisi saat ini, maka bisa diprediksi bahwa 2 atau 3 tahun mendatang perusahaan akan mengalami kebangkrutan terus menerus dikarenakan sebagai berikut :

- a. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan dikarenakan modal kerja menunjukkan angka negatif pada tahun 2021.

- b. Kondisi perusahaan sangat mengkhawatirkan dikarenakan perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri atau nilai pasar sahamnya.

Kondisi potensi kebangkrutan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi kebangkrutan untuk mencegahnya. Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Salah satu yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif yaitu:

- a. Restrukturisasi Utang, Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.
- b. Perubahan dalam Manajemen, Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor dalam kondisi potensial kebangkrutan pada perusahaan.